

## KOMUNIKASI SIMBOLIS *TAIS* DALAM RITUAL PEMINANGAN ETNIS *BUNAQ*

Aprianti Anina De Carvalho<sup>1</sup>, Mariana A.N Letuna<sup>2</sup>, Emanuel S Leuape<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang komunikasi simbolis *Tais* dalam ritual peminangan masyarakat *Bunaq*, Desa Aiton, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Penelitian kualitatif ini menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik dan metode etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan kelompok budaya *Bunaq* merepresentasikan makna kecintaan dan penghormatan kepada warisan leluhur. Selain itu, makna juga ditunjukkan oleh visual warna dan gambar sebagai motif pada *Tais* etnis *Bunaq*. Citra warna yang paling dominan pada *Tais* yaitu merah dan merah muda. Dalam perspektif budaya *Bunaq*, warna merah merepresentasikan karakter kultural orang *Bunaq* yang pemberani. Sementara itu warna merah muda menggambarkan karakter emosi orang *Bunaq* yang penuh kasih sayang / cinta. *Tais* juga memiliki motif gambar berupa garis vertikal, horizontal, dan kotak-kotak. Garis vertikal mengartikan karakter kaum wanita *Bunaq* yang tegas dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Kepatuhan, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam perkawinan direpresentasikan oleh motif horizontal. Sedangkan motif kotak-kotak *Tais* memiliki makna adanya kebersamaan, saling membantu, dan kerjasama di antara pria dan wanita dalam rumah tangga. *Tais* menjadi warisan kebudayaan materil etnis *Bunaq* yang mengandung keragaman makna. Makna *Tais*, terutama pada motif warna maupun bentuknya menyimpang nilai-nilai kebudayaan orang *Bunaq*. Dalam konteks tradisi peminangan *Bunaq*, *Tais* menegaskan kembali nasihat / wejangan kultural bagi pria dan wanita yang bersiap membangun rumah tangga baru. *Tais* juga mengisyaratkan jalinan relasi baru yang terjalin antara keluarga mempelai pria maupun Wanita. *Tais* seyogianya harus dilestarikan, terutama melalui rutinitas penggunaan *Tais* dalam berbagai kegiatan budaya etnis *Bunaq*.

**Kata Kunci :** *Tais*; Ritual; Peminangan; Etnografi Komunikasi; *Bunaq*

## *SYMBOLIC COMMUNICATION OF THE TAIS IN THE BUNAQ ETHNIC MARRIAGE PROPOSAL RITUAL*

### ABSTRACT

*This study aims to gain knowledge about the symbolic communication of Tais in the marriage proposal rituals of the Bunaq community, Aiton Village, Raihat District, Belu Regency. This qualitative research uses the perspective of Symbolic Interactionism theory and communication ethnography methods. Data collection techniques using in-depth interviews and documentation. The results of the study show that the use of Tais in the rituals of marriage proposal to the Bunaq cultural group represents the meaning of love and respect for the ancestral heritage. In addition, the meaning is also shown by visual colors and images as a motif in the Bunaq ethnic Tais. The most dominant color image in Tais is red and pink. In the perspective of the Bunaq culture, the red color represents the cultural character of the brave Bunaq people. Meanwhile, the pink color depicts the emotional character of the Bunaq people who are full of affection/love. Tais also has a picture motif in the form of vertical, horizontal, and checkered lines. The vertical line defines the character of Bunaq women who are firm in managing their household life. Obedience, humility, and marital fidelity are represented by horizontal motives. While the Tais checkered motif has the meaning of togetherness, mutual assistance, and cooperation between men and women in the household. Tais is the material cultural heritage of the Bunaq ethnic group which contains a variety of meanings. The meaning of Tais, especially in the color and shape motifs, deviates from the cultural values of the Bunaq people. In the context of the Bunaq marriage proposal tradition, Tais reiterates cultural advice for men and women who are preparing to build a new household. Tais also hints at the new relationships that have been established between the families of the bride and groom. Tais should be preserved, especially through the routine use of Tais in various Bunaq ethnic cultural activities.*

**Keywords:** *Tais*; Rituals; Marriage Proposal; Communication Ethnography; *Bunaq*

**Korespondensi:** Aprianti Anina DeCarvalho. Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto – Penfui, Kec. Maulafa, Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. 85111. Email: -

## **PENDAHULUAN**

Individu lahir dalam ruang sosial-budaya tertentu. Kebudayaan tempat ia dibesarkan mempengaruhi pikiran, emosi, sikap, dan tindakannya. Bahkan ketika seorang anak sudah mampu berbicara, maka ia telah menjadi bagian dari budayanya. Kebiasaan budaya tersebut menjadi kebiasaannya juga, kepercayaan budaya itu juga kepercayaannya, termasuk tantangannya (Danesi, 2012). Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia terdiri dari kepemilikan bahasa, artefak, cara berpakaian, ritual perubahan status, sistem religious, dan mitologis (Danesi, 2012). Manusia sebagai pencipta sekaligus pelaksana budaya memiliki perbedaan-perbedaan tentang cara pandang, karakter, dan perangai mengenai proses-proses pelaksanaan aktivitas hidupnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi kekayaan yang dipadukan dalam sebuah kelaziman masyarakat. Salah satunya penggunaan pakaian. Pakaian dapat membentuk diri seseorang. Pakaian tidak hanya dimanfaatkan sebagai penutup badan demi perlindungan terhadap cuaca panas atau dingin tetapi sebagai sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem lainnya dalam masyarakat. Dengan itu, ada pesan

yang dikirimkan kepada subjek lain tentang sikap, status sosial, dan kepercayaan dari suatu budaya masyarakat. Penggunaan pakaian dan hiasan pada tubuh dimaksudkan agar dapat tampil di depan masyarakat sebagai representasi diri (Danesi, 2012). Budaya dan kebudayaan suatu masyarakat perlahan-lahan bergerak dengan pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) mutakhir ini. Perubahan dan perkembangan tersebut menggerakkan masyarakat untuk melihat, berpikir, memilih, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, perubahan dan perkembangan menjadi bagian dari diri untuk mengikuti atau menolaknya secara cerdas. Persepsi-persepsi itu bersumber dari latar belakang kehidupan manusia yakni budaya yang mengajarkan kepadanya kesadaran untuk mencipta, merasa, dan mengkarsa. Kebudayaan merupakan milik manusia.

Karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang membentuk manusia pada suatu kebudayaan tempat di mana manusia hidup, mempertahankan diri, dan menjalankan kelaziman-kelaziman yang telah diwariskan

para leluhur (Liliweri, 2001). Untuk mempertahankan suatu kebudayaan, komunikasi menjadi unsur penting. Melalui komunikasi, realitas yang ada bisa dipahami dan diikuti oleh subjek-subjek yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam hubungannya dengan komunikasi dan realitas budaya, Carey menegaskan bahwa komunikasi adalah proses yang tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari yang menginformasikan cara kita menerima, memahami, dan mengkonstruksikan pandangan kita tentang realitas dan dunia (Fiske, 1990).

Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan dan kebudayaan hanya mungkin ada dalam suatu masyarakat. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan, adat-istiadat, dan pranata sosial yang merupakan aspek budaya masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada dua kekuatan yang saling berinteraksi yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak perubahan. Pandangan mengenai perubahan itu dapat dipahami melalui analisa tentang proses kerja dan perkembangan perubahan yang disebabkan oleh perbenturan antara konservatisme dan keinginan untuk berubah. Faktor perubahan

juga datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi penyebaran atau peminjaman kebudayaan, akulturasi, dan asimilasi (Harsojo, 1984). Idealnya kebudayaan merupakan suatu kekayaan, ciri khas, dan menjadi lambang suatu bangsa atau daerah. Kebudayaan juga merupakan cara suatu bangsa memandang dunia luar, cara berpikir, sistem nilai, berbagai asumsi dasar, dan gaya hidup suatu bangsa. Aspek kebudayaan lain adalah kebudayaan material berupa benda seperti: teks, bangunan, kerajinan, manufaktur atau masakan (Hoed, 2011). Asumsi ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat (dalam Liliweri, 2001) bahwa kebudayaan berfungsi: (1) sebagai sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai suatu gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang ber-*bhinneka* untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas. Gagasan tentang kebudayaan dipahami sebagai simbol, nilai, identitas diri, dan pandangan masyarakat, maka setiap individu memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan yang telah dianutnya.

Pelestarian mengenai kebudayaan menjadi kewajiban sekaligus kebanggaan atas warisan para leluhur untuk tetap dijaga meskipun perubahan masa kini tidak bisa dielakkan. Sikap masyarakat tidak mudah mengikuti perubahan yang ada karena tradisi yang dijalankan telah meresapi, mengatur, menguasai, dan menyatukan anggota masyarakatnya. Salah satunya penggunaan pakaian adat pada ritual peminangan. Masyarakat mempunyai kehidupannya sendiri dengan hukum perkembangannya sendiri dan berakar di masa lalu (Ritzer, 2004). Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kebudayaan tersebut masih dijumpai di wilayah NTT umumnya. Salah satunya kain tenun (*Tais*) masyarakat Belu. Motif tenun Kabupaten Belu terdiri dari motif manusia, binatang, dan tumbuhan. Motif manusia terdiri dari gambar wanita hamil dan pria dalam posisi berdoa. Motif binatang antara lain: kuda, kerbau, anjing, dan kakatua. Motif tumbuhan berupa: pohon kelapa, tangkai bunga, daun kelapa, tangkai buah, tangkai daun, dan tumbuhan melata. Sedangkan warna dominan pada kain *Tais* sendiri yakni merah dan hitam.

*Tais* digunakan pada saat ritual peminangan, pernikahan, kematian,

penyambutan tokoh agama, dan sapaan-sapaan adat oleh tua adat saat penerimaan pejabat pemerintah. Dalam perspektif kebudayaan orang Bunaq, motif *Tais* memiliki kandungan makna yang beragam, baik dilihat dari visualisasi warna ataupun gambarnya. Menariknya, *Tais* etnis Bunaq mengisahkan nilai-nilai kebudayaan setempat. *Tais* merupakan identitas sosial-budaya masyarakat Bunaq yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Kajian ini spesifik mengidentifikasi dan menguraikan kekayaan nilai-nilai budaya yang terpatris dalam motif *Tais* masyarakat Bunaq, khususnya dalam konteks peminangannya. Sebagai busana maupun belis, maka *Tais* sebenarnya memiliki pesan budaya bagi masyarakat Bunaq yang terlibat dalam kegiatan peminangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode Etnografi Komunikasi. Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2008), upaya mendeskripsikan serta menganalisis aktivitas komunikasi melalui metode Etnografi Komunikasi, maka sangat diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas

komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Situasi komunikatif. Situasi komunikatif sendiri merupakan konteks terjadinya komunikasi. 2) Peristiwa komunikatif. Peristiwa komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, serta melibatkan partisipan secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, serta kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dalam seting yang sama. 3) Tindak komunikatif. Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti: pertanyaan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal.

Dalam penggunaan metode Etnografi Komunikasi, peneliti tidak cukup hanya memahami situasi, peristiwa, dan tindak tutur semata. Namun, harus memahami komponen atau unsur yang membangun tuturan. Hymes menyederhanakan komponen-komponen tutur menjadi delapan aspek, yaitu sebagai berikut (Sumarsono, 2002) : a) *Situation* yaitu situasi tutur yang mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur dan biasanya mengacu pada keadaan fisik. b) *Participation* yaitu komponen penutur, pengirim, pendengar,

dan penerima. Mereka merupakan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur. c) *End* yaitu keinginan yang hendak dicapai oleh penutur dalam sebuah tindak komunikasi. d) *Act sequence* yaitu bentuk dan isi pesan yang merupakan hal mendasar dalam tindak tutur. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sebuah topik dikatakan atau disampaikan. e) *Key* mengacu pada cara, nada atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan. d) *Instrument* yaitu piranti yang digunakan dalam tindak tutur, baik melalui saluran yang digunakan atau bentuk tutur. f) *Norms* yaitu mencakup norma interaksis dan norma interpretasi. g) *Genre* mencakup bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi pada sebuah peristiwa komunikasi puisi, mitos, peribahasa, ataupun bentuk komunikasi lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan ritual simbolis *Tais* dalam peminangan masyarakat Bunaq sudah ada sejak jaman dulu dan dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Desa Aitoun. Dalam kaitannya dengan ritual peminangan pada masyarakat Bunaq, penggunaan *Tais* dipahami sebagai bentuk

pelestarian kearifan lokal karena tradisi yang dijalankan oleh generasi sekarang mengikuti tradisi yang dijalankan para leluhur. Penggunaan *Tais* dalam berbagai kegiatan adat-istiadat, termasuk upacara peminangan, sudah diketahui secara umum oleh masyarakat Bunaq di wilayah Desa Aitoun. Hal ini menunjukkan bahwa, saat ritual peminangan penggunaan *Tais* sebagai busana acara maupun belis bersifat mutlak dan tidak boleh menggantikannya dengan batik, kain dari toko atau sejenisnya. Pelanggaran akan dinilai sebagai sikap tidak beradab dan karenanya dikenai sanksi adat setempat. Pihak yang mendapat sanksi atas kesalahan, kekeliruan entah dengan sengaja atau tidak, tetap dikenai sanksi berupa penyerahan *Tais* kepada pihak keluarga yang tidak dihargai. Hal ini berhubungan dengan etika sopan-santun, penghargaan, penghormatan, dan pengangkatan harkat dan martabat keluarga bersangkutan. Penyimpangan ini juga berkonsekuensi menurunkan derajat pribadi secara sosial kemasyarakatan.

Komunikasi simbolis *Tais* dalam kehidupan Masyarakat Bunaq merupakan sebuah tradisi kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya dalam bentuk tradisi budaya peminangan.

Dalam konteks ini, *Tais* memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai busana kegiatan peminangan dan belis perkawinan adat. Pihak pria harus memenuhi permintaan belis pihak wanita dalam bentuk *Tais*. Uniknya, permintaan itu spesifik pada kualitas bahan pembuatan *Tais*. Bilamana *Tais* sudah selesai ditenun, maka pihak pria bersiap untuk menyerahkannya dalam proses peminangan. Seseheraan *Tais* kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada pihak wanita karena telah bersedia menyetujui pinangan dari pihak pria. Hal ini sudah menjadi ketentuan ritual peminangan dalam kebudayaan orang Bunaq.

Penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan kelompok budaya Bunaq merepresentasikan makna kecintaan dan penghormatan kepada warisan leluhur. Selain itu, makna juga ditunjukkan oleh visual warna dan gambar sebagai motif pada *Tais* etnis Bunaq. Citra warna yang paling dominan pada *Tais* yaitu merah dan merah muda. Dalam perspektif budaya Bunaq, warna merah merepresentasikan karakter kultural orang Bunaq yang pemberani. Sementara itu warna merah muda menggambarkan karakter emosi orang Bunaq yang penuh kasih sayang / cinta. *Tais*

juga memiliki motif gambar berupa garis vertikal, horizontal, dan kotak-kotak. Garis vertikal mengartikan karakter kaum wanita Bunaq yang tegas dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Kepatuhan, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam perkawinan direpresentasikan oleh motif horizontal. Sedangkan motif kotak-kotak *Tais* memiliki makna adanya kebersamaan, saling membantu, dan kerjasama di antara pria dan wanita dalam rumah tangga. *Tais* menjadi warisan kebudayaan materil etnis Bunaq yang mengandung keragaman makna. Makna *Tais*, terutama pada motif warna maupun bentuknya menyimpang nilai-nilai kebudayaan orang Bunaq. Dalam konteks tradisi peminangan Bunaq, *Tais* menegaskan kembali nasihat / wejangan kultural bagi pria dan wanita yang bersiap membangun rumah tangga baru. *Tais* juga mengisyaratkan jalinan relasi baru yang terjalin antara keluarga mempelai pria maupun wanita.

## **PEMBAHASAN**

Penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan masyarakat Bunaq merupakan sebuah aktivitas komunikasi simbolis. *Tais* merupakan identitas sosial – budaya partisipan kegiatan peminangan orang

Bunaq. Dengan mengenakan busana tradisional tersebut, mereka bermaksud menegaskan identitas kebudayaan mereka, kepatuhan, serta penghormatan mereka kepada warisan budaya nenek-moyangnya. Selain itu, *Tais* juga mengisahkan nilai-nilai kebudayaan orang Bunaq melalui citra motif dalam bentuk varian warna maupun gambarnya.

Dalam filosofi budaya orang Bunaq, *Tais* merupakan sebuah proses penuh kesabaran dan ketekunan. Sebab proses pengerjaan *Tais* relatif membutuhkan waktu yang panjang. Mulai dari proses budidaya kapas sebagai bahan dasar tradisional, durasi waktu menenun yang tidak singkat hingga proses pewarnaan yang perlu ketelitian tingkat tinggi. Kompleksitas produk ini menjadikan *Tais* sebagai komoditi budaya yang punya nilai sosial – budaya yang tinggi. Sehingga *Tais* diposisikan layak sebagai mahar dalam konteks perkawinan adat masyarakat Bunaq. Pihak pria memberikan belis kepada pihak perempuan berupa *Tais* dan sebaliknya, pihak perempuan memberikan balasan juga berupa *Tais*. Dalam hal ini, *Tais* mewakili rasa penghormatan sekaligus terima kasih yang besar di antara keluarga kedua mempelai.

Bagi masyarakat Bunaq, *Tais* merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga kini. Penggunaan *Tais* sebagai busana dan belis dalam peminangan merupakan bentuk pelestarian warisan budaya oleh orang Bunaq. *Tais* merupakan salah satu kelengkapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatan peminangan masyarakat Bunaq. Melalui *Tais*, orang Bunaq juga turut melestarikan nilai-nilai budaya yang ditorehkan pada motifnya, baik berupa warna maupun gambarnya. Bagi mereka, tiap warna maupun gambar yang tertera pada *Tais* memiliki makna budaya. *Tais* menegaskan kembali nilai-nilai budaya orang Bunaq untuk dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *Tais* oleh masyarakat Bunaq mengisyaratkan kepatuhan mereka pada nilai-nilai yang direpresentasikan dalam motif. Di antaranya: tolong-menolong, saling menghormati, ketaatan pada norma budaya, keterbukaan berinteraksi, memiliki rasa empati, dan lainnya.

Secara lebih subtil, pemaknaan visual motif warna *Tais*, di antaranya: warna hitam melambangkan kedukaan, warna merah melambangkan keberanian dan kemarahan, warna kuning melambangkan

kekeringan, warna hijau melambangkan kesuburan, warna biru melambangkan ketenangan, warna putih melambangkan kesucian, dan merah muda melambangkan cinta. Sedangkan kombinasi warna pada *Tais* menunjukkan sifat dan sikap manusia bahwa dalam hidup bersama selalu saja ada dinamika pasang surut, susah-senang dalam ziarah menuju Sang Pencipta. Motif garis-garis vertikal pada *Tais* yang dikenakan calon pengantin pria memiliki simbol tanggung jawab seorang pria kepada keluarganya, relasi keluarganya dengan Sang Pencipta, dan kekokohan pria membangun keluarganya. Sedangkan pada *Tais* yang dikenakan calon pengantin wanita dengan warna dominan merah melambangkan keberanian dan merah muda dimaknai sebagai cinta. Motif garis-garis horizontal melambangkan kepatuhan, kerendahan hati, kesetiaan seorang wanita kepada suaminya. Motif kotak-kotak yang saling bersentuhan melambangkan kebersamaan, saling membantu, kerja sama antara suami, istri, dan keluarga besar kedua mempelai. Garis-garis vertikal melambangkan kekokohan dan ketegasan wanita dalam mengatur rumah tangga.

## SIMPULAN

Masyarakat Bunaq memandang *Tais* bukan semata-mata sebagai busana pelindung tubuh. Lebih dari itu, *Tais* memiliki kekayaan makna baik sebagai produk kebudayaan warisan leluhur, komoditi kebudayaan yang punya nilai sosial-budaya tinggi, identitas sosial-budaya, dan sejumlah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam visualisasi motif. Penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan merupakan manifestasi upaya orang Bunaq untuk melestarikan tradisi kebudayaannya di tengah-tengah gempuran modernisasi dewasa ini. Penggunaan *Tais* menegaskan sejarah, identitas, dan nilai budaya masyarakat Bunaq. Sehingga penting bagi orang Bunaq untuk tetap melestarikan penggunaan *Tais* sebagai warisan leluhur yang punya nilai mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Agusta, Lukman Haris. (2007). *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi pada Pegawai Negeri Sipil*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Alo Liliweri. (2001). *Gatra gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Beji Timur.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daeng, H. J. (2000). *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagur Bagur, Antony. (2008). *Budaya Daerah Manggarai*. Ruteng: Nusa Indah
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Eliade, Mircea. (1963). *Myth and Reality*. New York: Harper and Row.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hartoko, Dick 1989. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam Gunawan, S. M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Maran, Rafael Raga. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ritzer, G., dan Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jurnal Pemikiran Islam Vol. 3 No. 2, Desember 2017 ~ 162 ~ Komunikasi Simbolik Dalam Perspektif Islam Pada Upacara Perkawinan Suku Tolaki Di Kota Kendari.
- Rutan., M., I. Daga., L., L dan Wutun., M. 2018. Studi Etnografi Makna Komunikasi Ritual Adat Werung Lolong Pada Masyarakat Lewohala Di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Fuaddah. Z. 2022. Komunikasi Ritual Sedekah Gunung Merapi (Studi Etnografi Komunikasi Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali) . Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.
- Magalhaes., A. D. J. 2016. Nilai Tais dalam tradisi Kematian Masyarakat Suku Kemak Di Kabupaten Belu Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang.
- Yuny F. Z., 2021. Komunikasi Budaya dalam Tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
- <https://www.facebook.com/100024913624939/posts/pfbid02pM2pF8PSxWk2F92PfunwEHgTzintmfB7iif1KmPbocxP6gRD LHPvzPdr5 Kkxl/?app=fbl>
- <https://scontent.fdps5-1.fna.fbcdn.net/v/t1http://duarato.desa.id/2018/10/30/tenun-ikat-mahakarya-warisan-leluhur-perpaduan-filosofi> kehidupan-seni-dan-keterampilan